

EFFORTS TO DEVELOP FOLKLOR-BASED LITERARY TOURISM THROUGH MANTINGAN TOMB RELIGIOUS TOURISM IN JEPARA (STUDY OF TOURISM LITERATURE)

UPAYA PENGEMBANGAN WISATA SASTRA BERBASIS FOLKLOR MELALUI WISATA RELIGI MAKAM MANTINGAN DI JEPARA (KAJIAN SASTRA PARIWISATA)

Aulia Normalita

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No 36 Kentingan Surakarta

Email: aulianormalita277@gmail.com

<https://doi.org/10.25077/majis.2021.v3i2.53>

Abstract

The symbiotic concept of mutualism between tourism and literature makes both manarik to be studied. Literature provides an overview of tourist attractions through the descriptions in them, while tourism becomes a reference place for writers to express their beauty through literary works. The two complement each other and make a great contribution in the world of tourism and knowledge through reading. In addition to writing literature, the result of oral literature that is able to bring tourists is religious tourism. Through oral stories from people who are hereditary make religious tourism increasingly popular in the present era. One of them is a religious tourism in Mantingan Jepara. The purpose of this research is to develop a literary tour based on foklor through religious tourism of Mantingan tomb in jepara. The method used is qualitatively descriptive, with a volatile approach because the data obtained is oral and documents about the history of Ratu Kalinyamat and Sultan Hadirin. The source of data in the form of foklor results of interviews and information from social media about the struggles of Ratu Kalinyamat and Sultan Hadirin. Data collection techniques in the form of reading, reading, and noting. Analysis techniques using interactive models. The results showed that mantingan tomb can be developed as an effort to develop foklor-based literary tourism through religious tourism in jepara through both oral literature and writing literature. One of them is the attraction that contains the history of the mosque, the history of struggle, the history of the love story and the exemplary values of Ratu Kalinyamat and the Sultan of Hadirin. Ratu Kalinyamat is enshrined in the statue of the three most influential Women in Jepara, the name of The Village of Kalinyamat and sultan hadirin is enshrined as one of the names of the Hospital in Jepara.

Keywords : foklor ratu kalinyamat, mantingan, religious tourism, tourism literature

Abstrak

Konsep simbiosis mutualisme antara wisata dan sastra menjadikan keduanya manarik untuk diteliti. Sastra memberikan gambaran mengenai tempat wisata melalui deskripsi di dalamnya, sedangkan wisata menjadi tempat referensi bagi penulis untuk mengungkapkan keindahannya melalui karya sastra. Keduanya saling melengkapi dan memberikan sumbangsih yang besar dalam dunia pariwisata maupun pengetahuan melalui membaca. Selain sastra tulis, hasil sastra lisan yang mampu mendatangkan wisatawan adalah wisata religi. Melalui cerita lisan dari masyarakat yang turun temurun menjadikan wisata religi semakin populer di era sekarang. Salah satunya adalah wisata religi yang ada di Mantingan Jepara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan wisata sastra berbasis foklor melalui wisata religi makam Mantingan di Jepara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan foklor sebab data yang diperoleh berwujud lisan dan dokumen tentang sejarah Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin. Sumber data berupa foklor hasil wawancara dan informasi dari media sosial seputar perjuangan Ratu Kalinyamat dan Sultan

Hadirin. Teknik pengumpulan data berupa baca, simak, dan catat. Teknik analisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam Mantingan dapat dikembangkan sebagai upaya pengembangan wisata sastra berbasis folklor melalui wisata religi di jepara baik melalui sastra lisan maupun sastra tulis. Salah satunya atraksi yang memuat sejarah masjid, sejarah perjuangan, sejarah kisah cinta dan nilai-nilai yang dapat diteladani dari Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin. Ratu Kalinyamat diabadikan dalam patung Tiga Wanita yang paling berpengaruh di Jepara, nama Desa Kalinyamat dan Sultan Hadirin diabadikan sebagai salah satu nama Rumah Sakit di Jepara.

Kata kunci : *folklor ratu kalinyamat, mantingan, wisata religi, sastra pariwisata*

PENDAHULUAN

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan yang menarik untuk diteliti. Keduanya saling memberikan sumbangsih terutama dalam berbagai aspek, baik dari segi kepariwisataan, perekonomian, dan kesusastraan. Melalui sastra, pariwisata dapat berkembang setelah dituliskan dalam karya sastra, kemudian pariwisata dapat berkembang dan memberikan inspirasi bagi para penulis atau penyair untuk menuangkan idenya, begitu halnya dengan perekonomian.

Berkat sastra dan pariwisata, perekonomian masyarakat setempat akan lebih maju karena banyaknya wisatawan yang datang untuk menikmati wisata yang di dapat melalui karya sastra maupun media sosial. Senada dengan hal tersebut (Nofiyanti, Fitriana, & Mayasari, 2019) juga mengemukakan bahwa bahasa digunakan sebagai media promosi yang kemudian menjadi cerita yang disampaikan dalam karya sastra. Peran penyair juga memberikan sumbangsih pada promosi destinasi wisata Indonesia.

Melalui cerita yang disampaikan, membuat pembaca mampu mendeskripsikan suasana tempat kejadian cerita dan menumbuhkan rasa keingintahuan pembaca mengenai lokasi yang dituliskan oleh penyair.

(Putra, 2019) dalam seminar nasionalnya menjelaskan kontribusi sastra dalam memajukan pariwisata, yang langsung maupun tidak langsung sudah terjadi sejak lama dan akan semakin nyata dalam satu setengah dekade terakhir ini. Sumbangan sastra dalam pengembangan kepariwisataan Indonesia misalnya, terlihat melalui

pelaksanaan festival sastra, terbitnya karya sastra yang membuat sebuah daerah menjadi terkenal sebagai destinasi wisata, filmisasi karya sastra yang mempromosikan daerah yang menjadi latar cerita, serta penggalian mitos atau cerita rakyat sebagai penciptaan branding dari sebuah destinasi wisata.

Kemenparekraf, menyebutkan beberapa aspek dalam memajukan kepariwisataan Indonesia dengan cara menimbang dan mempertimbangkan (1999). Adapun menimbang yang berkaitan erat dengan hubungan kepariwisataan dan pelestarian lingkungan, pembangunan perekonomian dan upaya untuk mengentaskan kemiskinan secara berkelanjutan.

Kemudian mempertimbangkan sebagai aspek terjadinya perubahan yang cepat dan terus tumbuhnya kepariwisataan di masa lalu maupun di masa mendatang untuk tujuan berlibur, bisnis, kebudayaan, keagamaan atau kesehatan, serta berpengaruh kuat baik secara positif maupun negatif terhadap lingkungan. Perekonomian dan masyarakat baik bagi negara sumber wisatawan maupun negara penerima wisatawan, terhadap masyarakat lokal dan penduduk asli, dan juga terhadap hubungan internasional maupun perdagangan.

Indonesia sendiri terkenal dengan banyaknya suku dan budaya, dari banyaknya suku dan budaya tersebut dapat dimanfaatkan untuk menggait para wisatawan lokal maupun mancanegara agar berkunjung dan berwisata ke Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut (Amanat, 2019) menjelaskan pada masing-masing suku dengan latar agama, adat budaya, dan kondisi

sosial tersebut tentu saja menyimpan banyak hal yang dapat dikembangkan untuk menarik para turis.

Namun jauh sebelum itu, perlu adanya riset dan kajian dari lokasi dengan potensi yang dimilikinya masing-masing. Kendati demikian, salah satu langkah dalam menentukan lokasi wisata dengan melakukan kajian berdasar budaya berupa folklor yang berdasar mitos, legenda atau sejarah dari daerah tersebut. Banyaknya mitos, legenda atau sejarah yang bermunculan dari suatu daerah memberikan potensi untuk mengembangkan pariwisata.

Potensi-potensi tersebut perlu dikemas dengan apik agar dapat menarik pengunjung. Menurut (Suwena & Widyatmaja, 2017) menyebutkan salah satu jenis pariwisata adalah dilihat dari letak geografis yang berkembang dan dibedakan menjadi lima dimana salah satunya adalah pariwisata lokal (*local tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.

Misalnya dalam hal ini adalah kota Jepara, di Desa Mantingan. Letak geografis yang memiliki ruang lingkup yang lebih kecil tersebut masuk dalam jenis pariwisata *local tourism*. Salah satu potensi destinasi wisata di Indonesia terletak di kota Jepara yaitu di desa Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Destinasi di desa Mantingan tersebut berupa wisata religi.

Indonesia yang masyarakatnya bermayoritas Islam memiliki tradisi yang kental dan membudaya, yakni tradisi ziarah ke makam. Bahkan tradisi tersebut dilaksanakan secara turun temurun dan diwariskan hingga sekarang (Rijal, Badollahi, Anjarsari, & Syamsidar, 2019) mengemukakan pendapatnya bahwa ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa orang yang telah mati dengan berdoa memintakan ampun agar kesalahannya diterima Allah SWT.

Selain memohonkan doa atas mereka yang sudah meninggal, ziarah ke tempat

yang dikeramatkan untuk memohon kepada Allah melalui perantara roh yang sudah meninggal dunia diyakini dapat mempermudah doa tersebut sampai kepada Allah. Doa-doanya tidak lain ialah diberikan keselamatan bagi mereka yang masih hidup agar mendapat perlindungan dari berbagai mara bahaya, kesialan dan hal-hal buruk lainnya.

Watson dalam (Hoppen, Brown, & Fyall, 2014) juga menambahkan bahwa ziarah sastra didasarkan pada ziarah keagamaan, sebuah praktik yang telah menurun seiring dengan penurunan sensibilitas agama sampai batas tertentu, dengan demikian, bahwa orang suci dan tempat-tempat suci dan penyembuhannya digantikan oleh penulis. Makam Mantingan tersebut tidak lain adalah makam Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat. Sepasang suami istri yang berpengaruh besar atas kemajuan Kota Jepara. Hal ini dapat dikembangkan menjadi wisata religi berbasis folklor dengan cara mendongkrak dan menunjukkan kembali sejarah maupun fakta-fakta perjuangan hidup Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat.

Adapun keunikan dari Makam Mantingan tersebut adalah bangunan yang dipadukan dengan corak tipologi Cina, Jawa dan Pajajaran yang ditampilkan jelas dalam arsitektur Masjid Mantingan yang seras akan makna.

Di area makam Mantingan terdapat Masjid, dimana masjid tersebut terbilang kuno karena didirikan sejak era Kesultanan Demak. Kompleks tersebut terdiri dari pemakaman, masjid dan museum. Dalam konteks sejarah Islam di Tanah Jawa, keberadaan Masjid Mantingan merupakan masjid tertua kedua setelah Masjid Agung Demak (Rizqa, 2020).

Hal tersebut dapat diupayakan sebagai proses pengembangan wisata sastra berbasis folklor melalui Makam Mantingan. Fokus dalam penelitian ini adalah folklor seputar sejarah perjuangan dan kisah cinta Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat yang akan diulik melalui observasi secara

langsung kepada juru kunci Makam Mantingan. Selain mengenalkan Makam pembesar Kota Jepara, upaya ini dapat dilakukan untuk memberi wawasan sejarah perjuangan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin dalam menyebarkan Islam maupun memajukan kota Jepara kepada wisatawan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan wisata sastra berbasis folklor melalui wisata religi makam Mantingan di Jepara.

Penelitian relevan dilakukan oleh (Amanat, 2019) yang berjudul *Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia)*. Penelitian tersebut berlatar di Sumatra Barat tepatnya di Pantai Air Manis dimana pantai tersebut merupakan tempat cerita folklor Malin Kundang dikutuk menjadi batu. Penelitian tersebut mendasar pada pen-skoran yang mengacu pada rumusan Irina-Maria, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan seperti ada tidaknya nilai yang berwujud maupun tidak berwujud. Nilai religi, historis, maupun mitologis digali untuk kemudian dijadikan sebagai upaya pengembangan folklor pada wisata daerah. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih terarahnya strategi pengembangan pariwisata lokal dengan basis folklor.

Penelitian senada, juga dilakukan oleh Putri (2019) mengenai skripsinya yang berjudul *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*. Tujuan dari penelitian tersebut bermaksud mengetahui strategi pengembangan objek wisata religi di Makom Dalem Santri, penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dimana lokasi penelitian adalah Makom santri di Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak *stakeholder* Makom Dalem Santri yakni Pemerintah Desa Kutaliman, Pokdarwis Rakca Wisata dan juru kunci Makom Dalem Santri yang melakukan strategi pengembangan wisata yaitu dengan dengan melihat kendala dan kebutuhan yang

menghasilkan strategi seperti membentuk Kelompok Sadar Wisata “Rakca Wisata”, membangun dan melengkapi sarana prasarana, melakukan kegiatan promosi, memelihara dan menjaga Makom Dalem Santri.

Adapun unsur pokok dalam mengembangkan Makom Dalem Santri diantaranya adalah sarana, prasarana, infrastruktur, aksesibilitas dan daya tarik wisata. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Makom Dalem Santri adalah dana, sumber daya alam, masyarakat, kebijakan pemerintah, pekerja atau tenaga kerja, pihak swasta, potensi objek wisata, promosi, kompetisi, warisan budaya serta kebutuhan peziarah.

Folklor

Folklor merupakan legenda, cerita yang rakyat yang ada dalam suatu daerah yang dikisahkan secara turun temurun dan biasanya melalui lisan. Pendapat senada juga didefinisikan oleh (Sudarmanto, 2020) bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan secara kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Secara tradisional, folklor terbagi menjadi versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*memonic device*).

Kemudian menurut (Purwadi, 2009) folklor adalah bentuk identitas budaya lokal yang terdapat dalam suatu kehidupan masyarakat tradisional. Macam-macam folklor diantaranya berupa adat-istiadat, mitos, tata cara. Kesusastraan, kepahlawanan, lagu, syair, kesenian, busana dan lain-lain. Sifat folklor yang anonim atau tanpa nama, dan tanpa pemilik menjadikan setiap masyarakat tidak berhak memonopoli hak kepemilikan, sebab pemilik folklor adalah masyarakat di daerah tersebut secara luas. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat boleh merasa memiliki dan mengembangkan folklor tersebut dengan suka rela.

Berdasar pada kedua definisi di atas, folklor merupakan cerita rakyat, legenda, mitos, adat-istiadat yang disebarakan secara turun temurun melalui lisan. Kendati demikian, sifat folklor yang disebarakan secara lisan tentunya tidak memiliki hak mutlak perorangan untuk mengakui asal dari folklor tersebut. Artinya, anonim atau tanpa pemilik tersebut menjadikan sifat folklor bebas dimiliki oleh anggota masyarakat tersebut. maka, setiap masyarakat yang memiliki folklor, dapat mengembangkan dan menjaga secara bersama-sama agar tetap eksis di masa sekarang.

Sastra Pariwisata

Sastra pariwisata adalah kajian yang memadukan antara karya sastra dengan dunia pariwisata. Menurut (Artawan, 2020) kebaruan antara kajian analisis pada karya sastra dengan pendekatan pariwisata memajukan area baru dalam kolaborasi kajian sastra dan kajian pariwisata yang memberikan kontribusi baru kepada kedua bidang tersebut dan studi interdisipliner Humaniora. (Herbert, 2001) menyebutkan tiga alasan para wisatawan datang ke tempat wisata. Pertama, ketertarikan para wisatawan terhadap tempat-tempat yang memiliki hubungan dengan kehidupan penulis.

Seperti bekas rumah, tempat penulis bekerja sehingga menimbulkan rasa nostalgia dan menginspirasi kekaguman serta rasa hormat terhadap penulis tersebut. Kedua, memungkinkan wisatawan tertarik pada tempat-tempat yang menjadi latar di dalam karya sastra, seperti puisi, cerpen dan novel. Ketiga, wisatawan mungkin tertarik ke tempat-tempat sastra karena emosi yang lebih luas dan lebih dalam daripada penulis atau cerita tertentu seperti membangkitkan kenangan dengan keluarga atau orang tercinta.

Menurut Busby dalam (Hoppen, Brown, & Fyall, 2014) pariwisata sastra adalah bagian dari pariwisata terkait dengan media, mengapa? Sebab media melibatkan kunjungan ke tempat-tempat yang dirayakan

untuk asosiasi melalui program televisi, video *share* dari *WhatsApp*, *Instagram*, *Tweeter*, siaran radio dan media lainnya yang menjadikan media sebagai ajang perayaan. Selain itu, perayaan pariwisata sastra dapat ditemukan dari buku dan penulis. Busby juga menambahkan bentuk dari pariwisata sastra yang lebih spesialis adalah tetap memberdayakan sektor swasta dan publik untuk mempromosikan daerah-daerah agar mendapat manfaat perekonomian.

Busby dalam (Putra, 2019) membagi empat komponen yang diharapkan ada dalam destinasi wisata, yakni: Atraksi, Aksesibilitas, Akomodasi, dan Pendukung kelembagaan.

METODE DAN TEORI

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan folklor sebab data yang diperoleh berwujud lisan dan dokumen tentang sejarah Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin yang disemayamkan di makam Mantingan. Sumber data berupa folklor hasil wawancara dan informasi dari media sosial seputar perjuangan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin. Teknik pengumpulan data berupa baca, simak, dan catat. Teknik analisis menggunakan model interaktif Miles Huberman yang berupa reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Berdasar pada sastra pariwisata yang menjelaskan mengenai empat komponen yang harus ada dalam sastra pariwisata. Maka pembahasan ini akan dibagi menjadi empat bagian, diantaranya adalah atraksi, aksesibilitas, akomodasi, dan pendukung kelembagaan.

Atraksi

Dalam hal ini atraksi diartikan sebagai daya tarik, atau sesuatu yang unik yang dapat menarik para wisatawan untuk datang berkunjung dan berwisata ke suatu tempat. Hal menarik yang terdapat di Makam

Mantingan Jepara ini peziarah akan diingatkan oleh juru kunci mengenai sejarah perjuangan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin semasa hidupnya. Kemudian adanya masjid yang memiliki sejarah menarik, serta sejarah kisah cinta Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin serta nilai-nilai yang dapat diambil.

a. Sejarah Perjuangan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin

Ali (2020) selaku juru kunci menjelaskan bahwa perjuangan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin dalam mengusir pasukan Portugis selain dengan fisik juga usaha melalui batin atau *riyadhah* atau laku tirakat dengan cara istighosah yang dilakukan di desa Mantingan yaitu di dekat Makam Syekh Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar merupakan murid dari Sunan Ampel yang dimakamkan di Desa Mantingan Kabupaten Jepara. Rutinan istighosah tersebut mulanya tidak memiliki tempat, maka Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin berinisial untuk membangun sebuah masjid sebagai sarana untuk melakukan istighosah. Oleh sebab itu, dibangunlah masjid Mantingan yang berdiri hingga sekarang.

b. Sejarah masjid

Hasil observasi dan wawancara dengan juru kunci Makam Mantingan, Bapak Ali menuturkan bahwa Sejarah masjid tersebut dibangun dengan memberikan beberapa komponen akulturasi tiga budaya. Tiga budaya yang disematkan di Makam Mantingan tersebut berupa ukiran batu yang dipahat berdasar pada kesenian Cina, Jawa, dan Pajajaran. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh arsitektur yang merupakan kawan dari Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin, yaitu Ciwiguan yang berasal dari Tiongkok.



Gambar1:
Ukiran Batu Akulturasi Budaya Jawa

Selain itu, sejarah dibalik kemegahan masjid Mantingan Tersebut menyimpan cerita metafisik yang tidak dapat ditangkap oleh logika. Ali menjelaskan bahwa dahulu ketika Sultan Hadirin belum meninggal, Ratu Kalinyamat, Sultan Hadirin dan Ciwiguan selesai membangun masjid pertama Mantingan dengan bahan Kayu.

Kemudian Raden Rahmat Sendang Duwur yang merupakan Raden dari Pacitan hendak membeli masjid Mantingan tersebut, yang tergiur dengan keindahan dan keunikan arsitektur masjid Mantingan tersebut.

Kendati demikian, mengetahui hal tersebut, Ratu Kalinyamat tidak memperbolehkan dengan istilah tidak ada masjid yang dibeli. Kemudian, Ratu Kalinyamat menawarkan kepada Raden Rahmat Sendang Duwur, bahwa masjidnya tidak akan diberikan kecuali kalau Raden Rahmat dapat membawanya secara utuh ke Pacitan. Tidak disangkan, Raden Rahmat berhasil membawa masjid tersebut ke Pacitan dengan keadaan utuh. Berdasar pada cerita yang dituturkan, cerita tersebut memiliki unsur metafisik yang tidak dapat dinalar oleh logika. Dengan demikian, akhirnya Ratu Kalinyamat dan Ciwiguan membuat kembali Masjid dengan material batu yang diukir dengan akulturasi tiga budaya.

Oleh sebab itu, masjid Mantingan yang berdiri kokoh tersebut merupakan masjid kedua yang dibangun oleh Ciwiguan dan Ratu Kalinyamat. Pada masa tersebut Sultan Hadirin tidak lagi ikut serta

membangun sebab ia telah meninggal akibat terbunuh oleh Arya Penangsang. Jenazah Sultan Hadirin kemudian di semayamkan di Mantingan bersama dengan Syekh Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar. (Ali, 2020).

Sisi menarik yang dapat diambil ketika melaksanakan ziarah adalah, juru kunci makam akan menceritakan sedikit mengenai masjid dan perjuangan Kalinyamat. Jadi, apabila ada peziarah dari luar kota yang belum mengenal sosok Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin mereka akan tahu melalui informasi yang diberikan oleh juru kunci tersebut.

c. Sejarah kisah cinta Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin

Ratu Kalinyamat yang merupakan putri dari Sultan Trenggana pada waktu itu memimpin Kerajaan Demak memerintahkan Ratu Kalinyamat untuk memimpin daerah Jepara.

Pada waktu itu Sultan Hadirin merupakan anak Raja dari Kesultanan Aceh yaitu Raja Mughoyyat. Merantanya Sultan Hadirin yang ketika itu namanya masih menjadi Raden Tayyib disebabkan karena Raja Mughoyyat meminta Raden Tayyib untuk menggantikan dirinya menjadi Raja. Namun sifat *tawadhu'* yang dimiliki Raden Tayyib, ia menolak dengan alasan masih memiliki kakak. Oleh sebab itu, pergilah ia ke Tiongkok selama lima Tahun dan bertemu dengan Ciwiguan.

Kemudian berpindah melanjutkan ke Jepara melewati pelabuhan Jepara yang pada saat itu telah menjadi pelabuhan Internasional. Sesampainya di Jepara, Sultan Hadirin atau Raden Tayyib bekerja menjadi bawahan Ratu Kalinyamat. Cerita dimulai pada malam hari ketika para pekerja tidur, Ratu Kalinyamat berkeliling untuk memantau keadaan sekitar. Pada saat melewati kamar Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat tertegun karena melihat kamar tersebut bercahaya biru. Keesokan harinya, Ratu Kalinyamat mengumpulkan semua pekerjanya dan menanyakan siapa yang tidur di kamar tersebut. maka mengakulah Sultan Hadirin. Sejak saat itu, Ratu Kalinyamat

telah terpesona karena kegagahan dan ketampanan dari Sultan Hadirin.

Dalam kesempatan lain Ali menambahkan bahwa Ratu Kalinyamat sengaja menguji Sultan Hadirin, yakni dengan mengajaknya ke kamar dan merayu untuk melakukan hubungan intim. Dalam ujiannya, apabila lelaki tersebut mau, maka lelaki itu akan dibunuh, namun dalam hal ini Sultan Hadirin tidak tergoda dan justru menasehati Ratu Kalinyamat. Kendati demikian, semakin bertambah kuatlah perasaan cinta yang dimiliki Ratu Kalinyamat kepada Sultan Hadirin, sehingga keduanya melangsungkan pernikahan.

Dalam perikahannya bersama Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat tidak dikaruniai anak. Kemudian meminta Sultan Hadirin untuk menikah lagi dengan Raden Ayu Prodobinabar yaitu anak dari Sunan Kudus yang dipersunting oleh Sultan Hadirin. Namun dalam pernikahannya yang kedua, belum juga dikaruniai seorang anak. Maka, Ratu Kalinyamat mengadopsi anak yang bernama Dewi Wuriyan yaitu anak dari Sultan Hasanudin. Sehingga, apabila peziarah masuk ke area dalam makam maka akan melihat terdapat empat makam yang diistimewakan. Makam paling barat adalah Makam Ratu Kalinyamat, kemudian Sultan Hadirin, disusul Makam Raden Ayu Probodinabar kemudian anak angkatnya yang bernama Dewi Wuriyan.



Gambar 2: Makam Sultan Hadirin beserta istri dan anaknya

d. Nilai-nilai yang dapat diambil

1) Nilai Pendidikan Karakter

Apabila ditelisik lebih jauh, nilai-nilai yang dapat diteladani dari seorang Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin begitu banyak. Salah satunya adalah sifat patriotismenya dalam mengusir Portugis. Pernyataan tersebut didukung dari tulisan yang berada di bawah tugu tiga wanita dimana salah satunya adalah Ratu Kalinyamat yang bertuliskan *Dialah Ratu Kalinyamat sang Srikandi dengan Patriotismenya*. Maka dengan pernyataan tersebut sudah tidak asing lagi apabila Ratu Kalinyamat sejak dahulu dikenal sebagai seorang ratu yang pemberani, tegas dan tidak takut untuk melawan kebenaran.

Selain Ratu Kalinyamat, Sultan Hadirin juga memiliki sifat yang dapat diteladani yaitu sifat bijaksana, lemah lembut, dan rendah hati. Rendah hati disebutkan oleh Ali selaku juru Kunci bahwa dahulu, Sultan Mughoyyat meminta Raden Tayyib atau sekarang Sultan Hadirin meminta untuk menggantikannya sebagai raja. Namun permintaan itu ditolak lantaran Sultan Hadirin masih memiliki kakak. Oleh sebab itu ia mengalah dan memberikan hak kekuasaannya kepada kakaknya.

2) Nilai Budaya

Setiap daerah tentunya memiliki muatan lokal yang mampu menarik wisatawan untuk datang dan mengamati atau bahkan meneliti budaya tersebut. di Masjid Mantingan sendiri, terdapat ornamen ukiran batu yang dipahat dengan memadukan akulturasi tiga budaya. Yakni Cina-Jawa-Pajajaran. Keunikan tersebut menambah kekhasan dari Jepara sebab kota Jepara terkenal akan keindahan ukiran yang dimilikinya. Maka, budaya mengukir sudah lama ditanamkan di Jepara bahkan pada saat belum merdeka. Ukiran tersebut dibuat secara langsung oleh Ciwiguan, arsitek yang berasal dari Cina. Apabila peziarah salat ke masjid Mantingan, disana mereka akan menemui keindahan ukiran batu yang ditempelkan di setiap dinding masjid bagian depan.

Aksesibilitas atau sarana yang digunakan untuk mengakses

Dalam hal ini makam Mantingan dapat diakses melalui sosial media, baik youtube dan literatur lainnya. seperti akun MQA Chanel yang membahas mengenai Makam Mantingan, kemudian artikel yang bersumber dari Komapsiana.com yang mengkaji mengenai makam mantingan, dan beberapa jurnal salah satunya milik Irsyad (2019) yang memfokuskan penelitiannya pada ukiran masjid Mantingan. Namun dalam hal ini perlu diketahui bahwa media sosial yang digunakan untuk mengakses Makam Mantingan masih minim baik dari literatur maupun video-video dari youtube.

Akomodasi

Akomodasi merupakan sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan. Sejauh ini, akomodasi yang diberikan dari pihak Makam Mantingan sudah baik, artinya beberapa warung sebagai penyedia jasa makanan mulai banyak, penjual-penjual asongan di sekitar makam sudah mulai membanjiri. Kemudian, parkir yang luas sudah tersedia, hanya saja untuk tempat menginap belum disediakan sebab mayoritas peziarah hanya melakukan ziarah kemudian pulang.

Pendukung kelembangaan

Makam dan masjid Mantingan tersebut telah masuk dalam dalam cagar budaya. Sehingga, BPCB atau Badan Pelestarian Cagar Budaya yang dibawai oleh Kementrian Kebudayaan ikut serta merawat, menjaga, dan mendanai segala hal yang berkaitan dengan makam dan masjid Mantingan tersebut. namun Ali menambahkan bahwa selain didukung oleh BPCB masyarakat sekita ikut serta membantu dan menyumbangkan dananya untuk perawatan makam maupun masjid Mantingan. Berdasar pada penjelasan di atas, artinya lembaga-lembaga ikut serta mendukung untuk memajukan dan menjaga Makam Mantingan sebagai salah satu Cagar Budaya di Jepara.

SIMPULAN

Makam Mantingan tidak pernah sepi meskipun pada saat pandemi. Menariknya dalam hal ini, wisata sastra berbasis folklor melalui wisata religi dapat ditemukan di makam Mantingan. Sebab, apabila rombongan peziarah yang menghendaki dipimpin atau sekadar diantar oleh juru kuncinya, mereka akan diceritakan sejarah singkat Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin maupun sejarah masjid Mantingan tersebut. Hal inilah yang menarik dari wisata religi tersebut. Selain itu, di area luar makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin, peziarah akan melihat silsilah keturunan Ratu Kalinyamat mulai dari Raden Fatah kakek dari Ratu Kalinyamat yang merupakan Raja Demak Pertama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam Mantingan yang merupakan makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin yang dapat dikembangkan sebagai upaya pengembangan wisata sastra berbasis folklor melalui wisata religi di jepara baik melalui sastra lisan maupun sastra tulis. Atraksi sebagai salah satu komponen unik yang mendukung sebagai upaya pemantik bagi peziarah diantaranya adalah mengetahui sejarah masjid, sejarah perjuangan, sejarah kisah cinta dan nilai-nilai yang dapat diteladani dari Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin. Di luar itu, Ratu kalinyamat diabadikan dalam patung Tiga Wanita yang paling berpengaruh di Jepara, nama Desa Kalinyamat yang terletak di selatan bagian kota Jepara, sedangkan Sultan Hadirin diabadikan sebagai salah satu nama Rumah Sakit di Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

Amanat, T. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 65-75.

Artawan, G. (2020). Aku Cinta Lovina: Peran Sastra dalam Mempromosikan

Pariwisata Bali Utara. *Jumpa*, 7(1), 241-256.

Herbert, D. (2001). Literary Places, Tourism And The Heritage Experience. *Annals of Tourism Research*, 28(2), 312-333.

Hoppen, A., Brown, L., & Fyall, A. (2014). Literary Tourism: Opportunities and Challenges for the Marketing and Branding of Destinations? *Journal of Destination Marketing & Management*, 3, 37-47.

Kemenparekraf. (1999). *Kode Etik Kepariwisataaan Dunia*. Kemenparekfar RI.

Nofiyanti, F., Fitriana, R., & Mayasari, I. (2019). Ekranisasi Karya Sastra Traveling Sebagai Media Promosi Wisata Indonesia. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 2.

Purwadi. (2009). *Foklor Jawa*. Yogyakarta : Pura Pustaka.

Putra, I. D. (2019). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. *Seminar Nasional INOBALI 2019* (hal. 173-181). Universitas Dwijendra.

Putri, Tiara Anggraeni. 2019. Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

Rijal, S., Badollahi, M. Z., Anjarsari, H., & Syamsidar. (2019). *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata*. Makassar Sulawesi Selatan: Politeknik Pariwisata Makassar.

Rizqa, H. (2020, April Sabtu). *Masjid Mantingan Jepara, Akulturasi Tiga Budaya*. Dipetik November Minggu, 2020, dari Republika: <https://republika.co.id/berita/q8zdur458/masjid-mantingan-jepara-akulturasi-tiga-budaya>

Sudarmanto, B. A. (2020). Sastra Lisan dalam Menunjang Pengembangan



Pariwisata Di Sumatera Selatan. *Logat*,
7(1), 1-14.

Suwena , I. K., & Widyatmaja, I. G. (2017).
Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata.
Denpasar Bali: Pustaka Larasan.

Informan:

KH. Ali Syafi'i selaku juru kunci Makam
Mantingan, wawancara dilakukan pada
15 November 2020 pukul 10.30.